

Berita Delapan

Keturunan Daud Menjadi Putra Allah

Pembacaan Alkitab: 2 Sam. 7:12a, 14a; Mat. 22:41-45; Kis. 13:23, 33;
Rm. 1:3-4; 8:29; Why. 22:16

I. "... Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian ... Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku"—2 Sam. 7:12a, 14a:

- A. *Keturunanmu* di sini, secara harfiah, mengacu kepada Salomo, anak Daud—1 Raj. 5:5; 8:15-20.
- B. Menurut Ibrani 1:5b, yang mengutip 2 Samuel 7:14a, keturunan Daud sebenarnya adalah Kristus sebagai Putra sulung Allah, yang memiliki keilahian dan keinsanian—Ibr. 1:5a, 6.
- C. *Keturunanmu* dalam 2 Samuel 7:12a dan *anak-Ku* dalam ayat 14a menyiratkan bahwa keturunan Daud akan menjadi Putra Allah, yaitu, keturunan insani akan menjadi Putra ilahi—Rm. 1:3-4.
- D. Perkataan mengenai keturunan Daud menjadi Putra Allah ini berlanjut dan berkembang dengan kuat dalam Perjanjian Baru—Mat. 22:41-45; Why. 22:16.

II. Dalam Matius 22:41-45, Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan terbesar dalam alam semesta: "Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?"—ayat 42a:

- A. Orang-orang Farisi berkata bahwa Kristus adalah anak Daud, dan Tuhan bertanya kepada mereka bagaimana Daud bisa memanggil Kristus sebagai Tuhan jika Kristus adalah anaknya—ayat 43-45.
- B. Kristus bisa dikenal oleh kita hanya di dalam roh kita melalui wahyu Allah—ayat 43; Ef. 3:5.
- C. Kristus adalah Allah; dalam keilahian-Nya, Dia adalah Tuhan dari Daud—Mat. 22:43.
- D. Kristus juga adalah manusia; dalam keinsanian-Nya, Dia adalah anak Daud—ayat 42, 45.

III. Dalam Wahyu 22:16, Tuhan Yesus berkata, "Akulah Akar dan keturunan Daud" (TL.):

- A. Dalam keilahian-Nya, Kristus adalah Akar, sumber, dari Daud; dalam keinsanian-Nya, Kristus adalah Keturunan, hasil, dari Daud.
- B. Kristus adalah Tuhan sebagai Akar Daud, dan Dia juga adalah putra, tunas, dari Daud sebagai Keturunan Daud;

sama seperti *Keturunan Daud* mengacu kepada Tuhan yang adalah manusia dan bahwa Dia berasal dari Daud, begitu juga *Akar Daud* mengacu kepada Dia yang adalah Allah dan bahwa Daud berasal dari Dia.

- C. Dalam Wahyu 22:16, Kristus sendiri mengakui bahwa Dia adalah manusia dan juga Allah, bahwa Dia memiliki sifat insani dan sifat ilahi.

IV. Dalam Kisah Para Rasul 13, Paulus berkata bahwa dari keturunan Daud “sesuai dengan yang telah dijanjikan-Nya, ... Allah telah membangkitkan Juruselamat bagi orang Israel, yaitu Yesus” (ayat 23), dan bahwa “telah digenapi Allah kepada kita, ... dengan membangkitkan Yesus, seperti yang tertulis dalam mazmur kedua: Engkaulah Anak-Ku! Aku telah menjadi Bapa-Mu pada hari ini” (ayat 33):

- A. Dalam ayat 32 dan 33, kita melihat bahwa Kristus sebagai Anak sulung Allah dijanjikan kepada nenek moyang, dan Allah menggenapi janji ini dengan membangkitkan Yesus.
- B. Kebangkitan adalah satu kelahiran bagi manusia Yesus:
 - 1. Dia dilahirkan oleh Allah dalam kebangkitan-Nya untuk menjadi Putra sulung Allah di antara banyak saudara—Rm. 8:29.
 - 2. Dia adalah Putra tunggal Allah dari kekekalan—Yoh. 1:18; 3:16.
 - 3. Setelah inkarnasi-Nya, melalui kebangkitan, Dia dilahirkan dari Allah dalam keinsanian-Nya untuk menjadi Putra sulung Allah—Ibr. 1:6.
- C. Paulus bisa melihat kebangkitan Tuhan dalam Mazmur 2:7: “Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini”:
 - 1. Paulus menerapkan kata *hari ini* kepada hari kebangkitan Tuhan.
 - 2. Ini berarti kebangkitan Kristus adalah kelahiran-Nya sebagai Putra sulung Allah.
 - 3. Yesus, Anak Manusia, dilahirkan untuk menjadi Putra Allah melalui dibangkitkan dari antara orang mati; karena itu, Allah membangkitkan Yesus dari antara orang mati adalah Allah melahirkan Dia menjadi Putra sulung-Nya—Kis. 13:33.
- D. Melalui inkarnasi, Putra tunggal Allah mengenakan keinsanian dan menjadi Manusia-Allah (Yoh. 1:14, 18; Luk. 1:35); kemudian dalam kebangkitan, Manusia-Allah ini dilahirkan dari Allah untuk menjadi Anak sulung-Nya (Kis. 13:33; Ibr. 1:6; Rm. 8:29):

1. Sebelum inkarnasi, Putra tunggal Allah tidak memiliki sifat insani; Dia hanya memiliki sifat ilahi.
 2. Dalam kebangkitan, Putra sulung Allah memiliki sifat insani juga sifat ilahi.
- E. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus dilahirkan menjadi Putra sulung, dan pada saat yang sama, semua orang beriman-Nya dilahirkan untuk menjadi banyak putra Allah—1 Ptr. 1:3; Ibr. 2:10:
1. Di antara banyak putra, hanya Yang sulung yang adalah Putra tunggal Allah—Yoh. 1:18; 1 Yoh. 4:9.
 2. Putra tunggal Allah ini, dalam keinsanian-Nya yang dibangkitkan, juga adalah Putra sulung Allah—Rm. 8:29.
 3. Yang sulung ini memiliki keilahian dan keinsanian, dan kita, kaum beriman-Nya sebagai banyak putra Allah, juga memiliki sifat insani dan sifat ilahi—2 Ptr. 1:4.

V. Kita perlu mengenal Kristus dalam kebangkitan-Nya yang ditetapkan sebagai Putra Allah dalam kuasa dengan sifat insani-Nya—Rm. 1:3-4:

- A. Sebelum inkarnasi dan kebangkitan-Nya, Kristus adalah Putra Allah, Putra tunggal Allah—Yoh. 1:18; 3:16.
- B. Walaupun Kristus adalah Putra Allah sebelum inkarnasi, Dia masih perlu dari kebangkitan ditetapkan menjadi Putra Allah karena melalui inkarnasi, Dia telah mengenakan sifat insani, yang tidak ada kaitannya dengan keilahian—1:1, 14; Rm. 8:3:
 1. Setelah Putra Allah berinkarnasi, sifat ilahi-Nya terkurung oleh daging.
 2. Kristus sejak dahulu adalah Putra Allah dalam keilahian-Nya, tetapi bagian dari-Nya yang adalah Yesus dengan sifat insani, yang dilahirkan dari Maria, bukanlah Putra Allah—Luk. 1:31-32, 35.
 3. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus menguduskan dan meninggikan sifat insani-Nya, keinsanian-Nya, dan Dia dari kebangkitan ditetapkan sebagai Putra Allah dengan sifat insani ini; dalam aspek ini, Dia dilahirkan menjadi Putra Allah dalam kebangkitan-Nya—Rm. 1:3-4; Kis. 13:33; Ibr. 1:5.
 4. Penetapan Putra Allah ini adalah “dalam kuasa,” kuasa kebangkitan Kristus, yang realitasnya adalah Roh itu—Rm. 1:4; Flp. 3:10; Ef. 1:19-20.
- C. Melalui penetapan dalam kebangkitan, Kristus yang adalah Putra Allah sebelum inkarnasi-Nya, menjadi Putra Allah dengan cara yang baru—Rm. 1:4:
 1. Sebelum inkarnasi-Nya, Dia adalah Putra Allah dengan keilahian saja; melalui kebangkitan-Nya, Dia ditetapkan

- menjadi Putra Allah dengan keilahian dan keinsanian—ayat 4.
2. Jika Kristus tidak mengenakan sifat insani, Dia tidak perlu ditetapkan menjadi Putra Allah, sebab dalam keilahian-Nya, Dia sejak dahulu adalah Putra Allah, bahkan dari kekekalan—Yoh. 1:18; 17:5.
 3. Setelah mengenakan keinsanian melalui inkarnasi, Dia ditetapkan menjadi Putra Allah dengan keinsanian dalam kebangkitan—1:14; Rm. 8:3; 1:3-4; Ibr. 2:14:
 - a. Sebagai Putra Allah yang telah ditetapkan, Kristus memiliki dua sifat, keilahian dan keinsanian; keinsanian yang sekarang Dia miliki bukanlah keinsanian yang alamiah tetapi keinsanian yang dipertinggi dalam kebangkitan—Rm. 1:4.
 - b. Bahkan sifat insani Kristus telah ditetapkan menjadi Putra Allah, sebab Dia telah ditetapkan menjadi Putra Allah dengan keilahian dan keinsanian.
- D. Penetapan Kristus sebagai Putra Allah dengan keinsanian adalah “menurut Roh kekudusan”—ayat 4:
1. Roh kekudusan adalah esensi hayat di dalam Tuhan Yesus; ketika Dia hidup di bumi di dalam daging, Dia memiliki esensi ini di dalam-Nya—Mat. 1:18, 20; Luk. 1:35.
 2. Ketika Tuhan Yesus dibangkitkan dari antara orang mati, Dia ditetapkan menjadi Putra Allah dalam kuasa oleh kebangkitan menurut Roh kekudusan yang ada di dalam Dia—Rm. 1:4.
 3. Sekarang Dia adalah Putra Allah dengan cara yang lebih ajaib dari sebelumnya, sebab sekarang Dia memiliki sifat ilahi dan sifat insani yang telah dibangkitkan, ditransformasi, ditinggikan, dimuliakan, dan ditetapkan—6:4; Luk. 24:26; Yoh. 17:5; Kis. 3:13.
- E. Kita perlu menghubungkan Roma 1:3-4 dan 8:29:
1. Melalui inkarnasi, penyaliban, dan kebangkitan-Nya, Kristus, Putra Allah, menjadi Putra sulung, dan banyak putra, yang adalah saudara-saudara Kristus, sedang diserupakan kepada gambar-Nya—Ibr. 2:10-11; Rm. 8:29.
 2. Dalam Roma 1:3-4, Kristus, Putra Allah, adalah purwarupa, sedangkan dalam 8:29, banyak saudara adalah orang-orang yang telah “diproduksi massal” dari purwarupa itu dan, melalui diselamatkan dalam hayat, akan diserupakan kepada gambar Putra sulung Allah.
 3. Ini membawa kita kepada perkara deifikasi dan menyiratkan bahwa maksud Allah dalam ekonomi-Nya

adalah untuk menjadikan diri-Nya manusia, sehingga di dalam Kristus, kita, kaum beriman di dalam Kristus dan anak-anak Allah, bisa menjadi Allah dalam hayat, dalam sifat, dan dalam susunan (tetapi tidak dalam ke-Allahan); pengertian sedemikian sangatlah besar, dan pada akhirnya, Alkitab rampung dengan perkara ini—ayat 29; 1:3-4; Yoh. 1:1-13; 1 Yoh. 3:1; Why. 21:2, 10-11.